

AKSI PEDULI MASYARAKAT TERDAMPAK BANJIR TAMIANG

**Najihatul Faridy¹⁾, Nuraini²⁾, Allif Syahputra Bania²⁾, Rahmad Tantawi¹⁾,
Rahmi Meutia¹⁾, Dewi Rosa Indah¹⁾, Rico Syahputra¹⁾**

¹⁾ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Samudra

²⁾ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samudra
allifbania@unsam.ac.id.

Abstract

The Community Care Action for Flood-Affected Communities in Tamiang was conducted as a form of social concern for communities affected by flooding in Aceh Tamiang Regency. This activity aimed to help meet basic community needs while also supporting the recovery of religious facilities. The implementation consisted of four stages: preparation, implementation, aid distribution, and evaluation. The assistance provided included basic food packages for flood-affected residents and mosque carpets for Nurun Najjah Mosque in Buket Panyang Dua Village, Manyak Payed District. Distribution was carried out directly by considering target accuracy, recipient conditions, and actual community needs. The results showed that the assistance reached the intended beneficiaries and provided direct benefits in supporting household needs and improving the comfort of worship facilities. This activity also strengthened values of solidarity, social concern, and responsibility toward disaster-affected communities. Overall, the program represents a simple but relevant community service initiative that can be further developed into more sustainable post-disaster recovery efforts.

Keywords: Aceh Tamiang, community service, flood, social assistance.

Abstrak

Kegiatan Aksi Peduli Masyarakat Terdampak Banjir Tamiang dilaksanakan sebagai bentuk kepedulian sosial terhadap masyarakat yang mengalami dampak banjir di Kabupaten Aceh Tamiang. Kegiatan ini bertujuan membantu memenuhi kebutuhan dasar masyarakat sekaligus mendukung pemulihan sarana ibadah. Metode pelaksanaan dilakukan melalui empat tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, distribusi bantuan, dan evaluasi. Bantuan yang disalurkan berupa paket sembako kepada masyarakat terdampak banjir serta ambal untuk Masjid Nurun Najjah di Desa Buket Panyang Dua, Kecamatan Manyak Payed. Penyaluran dilakukan secara langsung dengan memperhatikan ketepatan sasaran, kondisi penerima, serta kebutuhan masyarakat di lokasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa bantuan dapat tersalurkan kepada sasaran dan memberikan manfaat langsung dalam membantu kebutuhan rumah tangga serta kenyamanan fasilitas ibadah. Kegiatan ini juga memperkuat nilai solidaritas, kepedulian, dan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat pascabencana. Secara keseluruhan, aksi ini menjadi bentuk pengabdian yang sederhana namun relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dapat dikembangkan melalui program pemulihan yang lebih berkelanjutan pada masa mendatang.

Keywords: Aceh Tamiang, bantuan sosial, banjir, pengabdian masyarakat.

PENDAHULUAN

Bencana banjir merupakan salah satu bencana hidrometeorologi yang paling sering memberikan dampak langsung terhadap kehidupan masyarakat. Dampaknya tidak berhenti

ketika air mulai surut, karena masyarakat masih harus menghadapi kerusakan rumah, terbatasnya akses terhadap air bersih, terganggunya pelayanan kesehatan, hilangnya barang-barang kebutuhan sehari-hari, serta terhambatnya aktivitas pendidikan dan

perekonomian. Kondisi tersebut membuat masyarakat terdampak membutuhkan dukungan tidak hanya pada masa tanggap darurat, tetapi juga selama proses pemulihan. Dalam situasi seperti ini, keterlibatan berbagai pihak melalui kegiatan sosial dan pengabdian kepada masyarakat menjadi penting untuk membantu memenuhi kebutuhan dasar sekaligus meringankan beban masyarakat terdampak.

Kabupaten Aceh Tamiang merupakan salah satu wilayah di Provinsi Aceh yang memiliki kerentanan tinggi terhadap bencana banjir. Keberadaan sejumlah aliran sungai, kondisi wilayah dataran rendah, serta tingginya curah hujan pada periode tertentu menyebabkan beberapa kawasan di Aceh Tamiang berulang kali mengalami genangan dan luapan sungai. Banjir besar yang terjadi pada akhir November 2025 bahkan menempatkan Aceh Tamiang sebagai salah satu daerah yang mengalami dampak cukup berat. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2025) melaporkan bahwa pada masa awal bencana, akses menuju beberapa wilayah Aceh Tamiang mengalami hambatan serius akibat kondisi jalan dan jaringan komunikasi yang terganggu. Situasi tersebut tidak hanya menyulitkan mobilitas masyarakat, tetapi juga memengaruhi proses evakuasi serta distribusi bantuan kepada warga terdampak.

Dampak banjir juga menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat. Fasilitas pelayanan publik, fasilitas kesehatan, sekolah, rumah penduduk, serta berbagai sarana penunjang aktivitas masyarakat turut mengalami kerusakan. BNPB (2026a) mencatat bahwa banjir di Aceh Tamiang meninggalkan lumpur dan material pada berbagai fasilitas, termasuk fasilitas pendidikan, sehingga proses belajar

mengajar belum dapat berjalan secara optimal setelah banjir surut. Kondisi pascabencana semacam ini menunjukkan bahwa kerugian akibat banjir tidak hanya dapat dilihat dari kerusakan fisik, tetapi juga dari terganggunya kehidupan sosial, pendidikan, kesehatan, dan mata pencaharian masyarakat. Jailani (2026) juga menunjukkan bahwa proses pemulihan pascabanjir di Aceh Tamiang membutuhkan perhatian terhadap keberlanjutan pelayanan pendidikan dan penguatan ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana serupa pada masa mendatang.

Salah satu persoalan yang cukup terasa setelah banjir adalah pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat. Air bersih, bahan makanan, perlengkapan kebersihan, pakaian, obat-obatan, serta kebutuhan kelompok rentan menjadi kebutuhan yang harus mendapat perhatian. Di sejumlah wilayah terdampak, sumber air masyarakat mengalami penurunan kualitas karena bercampur dengan lumpur dan material banjir. BNPB (2025) bahkan masih melakukan distribusi air bersih kepada masyarakat Aceh Tamiang setelah bencana karena kebutuhan tersebut sangat diperlukan dalam menunjang kehidupan sehari-hari. Kondisi serupa ditemukan dalam kegiatan pengabdian Suriyani et al. (2026), yang menunjukkan bahwa banjir menyebabkan sejumlah sumur warga di Desa Pahlawan, Kabupaten Aceh Tamiang, menjadi keruh, dangkal, bahkan tidak lagi dapat menyediakan air yang layak digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa bantuan pascabencana perlu mempertimbangkan kebutuhan nyata masyarakat di lapangan dan tidak hanya berorientasi pada pemberian bantuan sesaat.

Selain kerugian secara fisik dan material, bencana juga membawa beban

sosial bagi masyarakat. Kehilangan harta benda, keterbatasan aktivitas, serta ketidakpastian selama proses pemulihan dapat membuat kehidupan masyarakat menjadi jauh lebih berat. Pada keadaan tersebut, kepedulian sosial memiliki arti penting karena masyarakat terdampak membutuhkan kehadiran dan dukungan dari berbagai unsur. Roni et al. (2026) dalam penelitiannya mengenai respons sosial masyarakat terhadap banjir di Aceh Tamiang menunjukkan bahwa bencana turut melahirkan berbagai bentuk solidaritas dan respons sosial di tengah masyarakat. Semangat saling membantu tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam proses pemulihan pascabencana. Oleh sebab itu, partisipasi perguruan tinggi, mahasiswa, relawan, serta masyarakat luas dapat menjadi bagian dari upaya bersama untuk membantu masyarakat bangkit dari dampak bencana.

Berangkat dari kondisi tersebut, kegiatan **“Aksi Peduli Masyarakat Terdampak Banjir Tamiang”** dilaksanakan sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat yang terdampak bencana di Kabupaten Aceh Tamiang. Kegiatan ini diarahkan pada pemberian bantuan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta membangun interaksi secara langsung dengan warga terdampak. Pendekatan seperti ini penting agar kegiatan pengabdian tidak sekadar menjadi proses menyerahkan bantuan, tetapi benar-benar memberikan manfaat bagi penerima. Zulkarnaini et al. (2026) menegaskan bahwa pelayanan kesehatan dan bantuan kemanusiaan memiliki peran penting dalam mendukung masyarakat Aceh Tamiang pada masa pascabencana, terutama bagi kelompok masyarakat yang berada dalam kondisi rentan.

Melalui kegiatan ini diharapkan bantuan yang diberikan dapat

membantu meringankan kebutuhan masyarakat sekaligus menghadirkan dukungan moral kepada warga yang sedang menjalani proses pemulihan. Kegiatan ini juga menjadi ruang bagi mahasiswa untuk menerapkan nilai kemanusiaan, kepedulian sosial, gotong royong, dan tanggung jawab terhadap persoalan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, **Aksi Peduli Masyarakat Terdampak Banjir Tamiang** tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan penyaluran bantuan, tetapi sebagai wujud kehadiran dan solidaritas kepada masyarakat Aceh Tamiang untuk bersama-sama melewati masa sulit dan membangun kembali kehidupan setelah bencana.

METODE

Kegiatan **“Aksi Peduli Masyarakat Terdampak Banjir Tamiang”** dilaksanakan dengan pendekatan aksi sosial melalui pemberian bantuan secara langsung kepada masyarakat yang terdampak banjir di Kabupaten Aceh Tamiang. Kegiatan difokuskan pada dua bentuk bantuan, yaitu **penyaluran paket sembako kepada masyarakat terdampak banjir di Aceh Tamiang dan pemberian ambal atau karpet masjid kepada Masjid Nurun Najjah, Desa Buket Panyang Dua, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang.** Pendekatan bantuan langsung dipilih karena pada masa setelah bencana, kebutuhan pangan dan kebutuhan dasar rumah tangga masih menjadi bagian penting dalam proses pemulihan masyarakat. Sphere Association (2018) menempatkan pemenuhan kebutuhan pangan, kesehatan, air dan sanitasi, serta tempat tinggal sebagai bagian penting dalam standar respons kemanusiaan. Dalam konteks Aceh Tamiang, Hastuti

et al. (2026) juga menunjukkan bahwa penyaluran bantuan kebutuhan dasar yang disertai dengan koordinasi dan pendampingan sampai kepada penerima dapat membantu meningkatkan ketepatan serta akuntabilitas distribusi bantuan.

Pelaksanaan program dibagi ke dalam empat tahapan, yaitu **tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap distribusi bantuan, dan tahap evaluasi.**

1. Tahap Persiapan



Gambar 1. Persiapan Bantuan

Tahap persiapan diawali dengan penentuan lokasi dan bentuk bantuan yang akan diberikan. Tim pelaksana terlebih dahulu mengumpulkan informasi mengenai kondisi masyarakat pascabanjir dan kebutuhan yang masih diperlukan. Pada tahap ini juga dilakukan koordinasi dengan pihak yang dapat membantu pelaksanaan kegiatan di Aceh Tamiang, termasuk masyarakat atau perwakilan setempat yang memahami kondisi penerima bantuan. Koordinasi diperlukan agar bantuan yang dibawa tidak hanya berdasarkan asumsi tim, tetapi benar-benar mempertimbangkan kebutuhan masyarakat di lapangan.

Setelah kebutuhan ditentukan, tim melakukan pengadaan dan pengemasan bantuan. Untuk masyarakat terdampak banjir, bantuan disiapkan dalam bentuk **paket sembako** yang berisi bahan kebutuhan pokok rumah tangga. Sementara itu, untuk

mendukung pemulihan sarana ibadah, tim menyiapkan **ambal masjid** yang akan diserahkan kepada Masjid Nurun Najjah di Desa Buket Panyang Dua, Kecamatan Manyak Payed. Pemisahan bentuk bantuan ini dilakukan karena dampak banjir tidak hanya dirasakan pada tingkat rumah tangga, tetapi juga dapat memengaruhi fasilitas yang digunakan bersama oleh masyarakat.

Tahapan ini sejalan dengan pelaksanaan pengabdian Hastuti et al. (2026) di Aceh Tamiang yang mengawali kegiatan bantuan dengan asesmen kebutuhan, koordinasi, pengumpulan bantuan, pengemasan logistik, serta persiapan distribusi. Pengelolaan logistik secara terencana juga sesuai dengan **Peraturan BNPB Nomor 6 Tahun 2022 tentang Klaster Logistik Penanggulangan Bencana**, yang menempatkan koordinasi berbagai pihak sebagai bagian penting dalam pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat terdampak bencana.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan proses membawa bantuan yang telah dipersiapkan menuju Kabupaten Aceh Tamiang dan melakukan kegiatan sosial secara langsung bersama masyarakat. Tim pelaksana bertanggung jawab memastikan bahwa seluruh paket sembako dan ambal masjid telah tersedia dalam jumlah dan kondisi yang sesuai sebelum diberangkatkan ke lokasi.

Setibanya di wilayah kegiatan, tim melakukan koordinasi kembali dengan pihak setempat sebelum bantuan diberikan. Langkah ini penting untuk menghindari penyaluran yang tidak sesuai sasaran maupun penumpukan bantuan pada kelompok tertentu. Pengalaman kegiatan kemanusiaan yang dilakukan di Aceh Tamiang menunjukkan bahwa keterlibatan

masyarakat dan relawan lokal dapat membantu proses penyaluran bantuan, terutama karena mereka lebih mengetahui keadaan dan kebutuhan warga di wilayahnya. Hastuti et al. (2026) menemukan bahwa pola distribusi berbasis komunitas dapat membantu meningkatkan akurasi, transparansi, dan akuntabilitas penyaluran bantuan kepada korban banjir.

Kegiatan tidak hanya diarahkan pada penyerahan barang, tetapi juga menjadi kesempatan bagi tim untuk berinteraksi secara langsung dengan masyarakat. Kehadiran langsung dalam kegiatan kemanusiaan memiliki arti penting karena masyarakat terdampak bencana tidak hanya membutuhkan bantuan material, tetapi juga dukungan sosial dari lingkungan di luar komunitasnya. Zuhra dan Fadila dalam kegiatan pengabdian kepada korban banjir Aceh Tamiang menunjukkan bahwa bantuan sembako yang dipadukan dengan kehadiran dan dukungan kepada korban memiliki manfaat dalam mendukung pemulihan masyarakat setelah bencana.

3. Tahap Distribusi Bantuan

Distribusi bantuan dilaksanakan melalui dua sasaran utama. Pertama, **paket sembako disalurkan kepada masyarakat yang terdampak banjir di Kabupaten Aceh Tamiang**. Penyaluran dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi penerima dan informasi dari masyarakat atau pihak setempat sehingga bantuan dapat diberikan kepada warga yang memang membutuhkan. Pada proses penyerahan, tim mencatat jumlah bantuan yang dibawa dan jumlah bantuan yang berhasil disalurkan sebagai bagian dari pertanggungjawaban kegiatan.

Sembako dipilih karena bahan pangan dan kebutuhan sehari-hari

merupakan kebutuhan yang segera digunakan oleh keluarga dalam masa pemulihan. Pada kegiatan pengabdian yang secara khusus dilakukan bagi korban banjir Aceh Tamiang, Hastuti et al. (2026) menyalurkan kebutuhan dasar seperti beras, gula, susu, mi, dan bahan pangan lainnya. Penelitian pengabdian tersebut menunjukkan bahwa bantuan dalam bentuk barang masih memiliki peran penting ketika rumah tangga terdampak mengalami keterbatasan dalam memperoleh kebutuhan sehari-hari.

Proses distribusi juga mengacu pada prinsip bahwa bantuan harus sampai kepada penerima manfaat, bukan sekadar berhenti pada titik pengumpulan. **Peraturan Kepala BNPB Nomor 18 Tahun 2010 tentang Pedoman Distribusi Bantuan Logistik dan Peralatan Penanggulangan Bencana** secara khusus mengatur distribusi bantuan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana. Dengan demikian, pencatatan penerima, jumlah barang yang disalurkan, dokumentasi, dan bukti penyerahan perlu dilakukan agar kegiatan dapat dipertanggungjawabkan.

Kedua, kegiatan diarahkan pada **pemberian ambal atau karpet masjid kepada Masjid Nurun Najjah, Desa Buket Panyang Dua, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang**. Bantuan ini diberikan sebagai bagian dari kepedulian terhadap pemulihan fasilitas yang digunakan bersama oleh masyarakat setelah banjir. Pemulihan pascabencana tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan pangan rumah tangga, tetapi juga bagaimana masyarakat secara perlahan dapat kembali menjalankan aktivitas sehari-hari dan kegiatan sosial-keagamaan dalam kondisi yang lebih nyaman.

Ambal masjid diserahkan secara langsung kepada pihak Masjid Nurun

Najjah atau pengurus yang mewakili. Penyerahan tersebut didokumentasikan sebagai bagian dari laporan kegiatan. Dalam program ini, pemberian ambal tidak ditempatkan sebagai pengganti bantuan kebutuhan dasar masyarakat, melainkan sebagai **bantuan tambahan untuk pemulihan sarana ibadah** yang memiliki fungsi sosial bagi masyarakat Desa Buket Panyang Dua. Dengan demikian, kegiatan memiliki dua arah pemanfaatan yang jelas, yaitu membantu kebutuhan rumah tangga melalui sembako dan membantu pemulihan fasilitas bersama melalui bantuan ambal masjid.

4. Tahap Evaluasi

Tahap terakhir adalah evaluasi terhadap seluruh rangkaian kegiatan. Evaluasi dilakukan setelah bantuan selesai disalurkan dengan cara mencocokkan jumlah bantuan yang telah disiapkan dengan jumlah yang benar-benar diterima oleh masyarakat dan pihak masjid. Tim juga memeriksa dokumentasi kegiatan, catatan penerima bantuan, bukti penyerahan, serta kendala yang ditemukan selama perjalanan maupun proses distribusi.

Evaluasi diperlukan agar kegiatan pengabdian tidak berhenti pada penyerahan bantuan, tetapi memiliki bentuk pertanggungjawaban yang jelas. **Peraturan Kepala BNPB Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Monitoring dan Evaluasi Manajemen Logistik Penanggulangan Bencana** memberikan dasar pentingnya monitoring dan evaluasi dalam pengelolaan bantuan kebencanaan. Hal serupa dilakukan Hastuti et al. (2026), yaitu dengan mendokumentasikan kegiatan serta mencatat jenis dan jumlah bantuan yang disalurkan untuk pertanggungjawaban dan bahan perbaikan kegiatan berikutnya.

Selain evaluasi administratif, tim melakukan refleksi sederhana terhadap manfaat dan pelaksanaan kegiatan. Hal-hal seperti ketepatan lokasi, kesesuaian jenis bantuan, mekanisme pembagian, koordinasi dengan masyarakat, serta kendala di lapangan menjadi bahan evaluasi. Hasil evaluasi tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki pelaksanaan kegiatan sosial serupa pada masa mendatang. Dengan tahapan tersebut, **“Aksi Peduli Masyarakat Terdampak Banjir Tamiang”** diharapkan tidak hanya menjadi kegiatan seremonial berupa penyerahan bantuan, tetapi menjadi bentuk pengabdian yang terarah, transparan, dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat yang sedang menjalani proses pemulihan pascabencana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan **“Aksi Peduli Masyarakat Terdampak Banjir Tamiang”** menghasilkan dua bentuk kegiatan utama, yaitu penyaluran bantuan sembako kepada masyarakat yang terdampak banjir di Kabupaten Aceh Tamiang dan penyerahan ambal kepada **Masjid Nurun Najjah, Desa Buket Panyang Dua, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang**. Kedua bentuk bantuan tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan kebutuhan masyarakat setelah bencana. Sembako diarahkan untuk membantu kebutuhan rumah tangga, sedangkan pemberian ambal ditujukan untuk mendukung kembali penggunaan sarana ibadah oleh masyarakat.

1. Penyaluran Bantuan Sembako kepada Masyarakat Terdampak Banjir

Salah satu hasil utama kegiatan adalah tersalurkannya bantuan sosial dalam bentuk sembako kepada

masyarakat terdampak banjir di Aceh Tamiang. Bantuan diserahkan secara langsung sehingga tim pelaksana dapat memastikan bahwa barang yang telah dipersiapkan sampai kepada masyarakat sasaran. Penyaluran secara langsung juga memberi kesempatan kepada tim untuk melihat kondisi masyarakat serta berinteraksi dengan warga yang sedang menjalani proses pemulihan setelah banjir.

Pemilihan sembako sebagai bentuk bantuan didasarkan pada kebutuhan masyarakat terhadap bahan pangan yang dapat digunakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pada kondisi pascabencana, sebagian keluarga dapat mengalami gangguan terhadap aktivitas ekonomi, akses pasar, maupun ketersediaan bahan pangan. Karena itu, bantuan kebutuhan pokok tetap memiliki peranan penting, terutama pada periode awal pemulihan. *The Sphere Handbook* menempatkan ketahanan pangan dan pemenuhan kebutuhan dasar sebagai salah satu bidang utama dalam respons kemanusiaan yang berkualitas.

Kondisi tersebut juga ditemukan dalam kegiatan pengabdian lain yang dilaksanakan di Aceh Tamiang. Hastuti et al. (2026) melaporkan bahwa bencana banjir di Kabupaten Aceh Tamiang menyebabkan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat terdampak belum sepenuhnya terpenuhi. Penyaluran paket kebutuhan dasar yang dilakukan melalui koordinasi dengan masyarakat dan relawan setempat dinilai membantu meningkatkan ketepatan, transparansi, dan akuntabilitas bantuan. Hal ini memperkuat alasan bahwa pemberian sembako dalam kegiatan **Aksi Peduli Masyarakat Terdampak Banjir Tamiang** merupakan bentuk bantuan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat pada masa pemulihan.

Hal yang menarik, kegiatan serupa juga telah dilaksanakan di **Kecamatan Manyak Payed**, yaitu di Dusun Perantauan, Desa Tualang Baro. Misdi et al. (2026) melaporkan bahwa distribusi 50 paket sembako kepada 50 kepala keluarga terdampak banjir membantu meringankan beban ekonomi masyarakat pascabencana. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bantuan pangan masih menjadi salah satu intervensi sederhana tetapi memiliki manfaat langsung bagi keluarga yang terdampak. Dalam konteks kegiatan ini, sembako tidak diposisikan sebagai penyelesaian seluruh permasalahan pascabencana, melainkan sebagai bentuk dukungan untuk membantu masyarakat memenuhi sebagian kebutuhan sehari-hari selama masa pemulihan.

Penyaluran bantuan secara langsung juga memiliki nilai sosial yang tidak dapat dilihat hanya dari jumlah barang yang diberikan. Pertemuan antara tim pelaksana dan masyarakat menjadi bentuk hadirnya kepedulian dari pihak lain terhadap warga yang terkena dampak bencana. Aksi sosial seperti ini dapat membangun rasa kebersamaan dan menunjukkan bahwa proses pemulihan masyarakat bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau masyarakat setempat, tetapi juga dapat didukung oleh perguruan tinggi, mahasiswa, organisasi, dan berbagai kelompok masyarakat lainnya. Kegiatan pelayanan kesehatan dan bantuan kemanusiaan yang dilakukan Zulkarnaini et al. (2026) di Aceh Tamiang juga menggunakan pendekatan partisipatif dan menempatkan bantuan kemanusiaan sebagai salah satu bagian dari upaya mendukung masyarakat terdampak banjir.

2. Penyerahan Ambal kepada Masjid Nurun Najjah



Gambar 2. Penyerahan Bantuan

Selain bantuan kepada rumah tangga, kegiatan ini juga menghasilkan penyerahan **ambal kepada Masjid Nurun Najjah di Desa Bukit Panyang Dua, Kecamatan Manyak Payed**. Bantuan tersebut merupakan salah satu bentuk perhatian terhadap sarana yang digunakan bersama oleh masyarakat. Bencana banjir tidak hanya dapat memengaruhi kondisi rumah penduduk dan kebutuhan keluarga, tetapi juga fasilitas umum dan sarana sosial-keagamaan yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat.

Pemberian ambal kepada masjid memiliki konteks yang berbeda dengan bantuan sembako. Jika sembako diarahkan untuk membantu kebutuhan dasar keluarga, ambal diberikan untuk mendukung kenyamanan masyarakat dalam kembali menggunakan masjid sebagai tempat ibadah dan kegiatan bersama. Oleh sebab itu, bantuan ini menjadi bagian dari pemulihan dalam skala komunitas. Masjid di lingkungan masyarakat Aceh tidak hanya digunakan untuk pelaksanaan ibadah, tetapi juga memiliki fungsi sosial sebagai tempat berkumpul, berkomunikasi, dan melaksanakan kegiatan kemasyarakatan.

Penyerahan ambal kepada Masjid Nurun Najjah juga menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya melihat masyarakat terdampak sebagai

individu atau rumah tangga, tetapi memperhatikan pula fasilitas yang memiliki manfaat bersama. Namun, bantuan terhadap fasilitas umum tetap ditempatkan sebagai pelengkap setelah kebutuhan dasar masyarakat diperhatikan. Pendekatan tersebut sesuai dengan prinsip respons kemanusiaan yang menekankan bahwa bantuan harus disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan masyarakat terdampak, serta diberikan dengan tetap menghormati martabat dan keterlibatan masyarakat dalam proses pemulihan.

3. Ketepatan Penyaluran dan Keterlibatan Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan memperlihatkan pentingnya koordinasi sebelum bantuan disalurkan. Informasi dari masyarakat maupun pihak setempat membantu tim menentukan sasaran dan mekanisme pemberian bantuan. Hal ini penting karena pada situasi pascabencana kebutuhan setiap wilayah dapat berbeda. Bantuan yang tidak melalui proses koordinasi berisiko menumpuk pada lokasi tertentu, sementara masyarakat pada lokasi lain belum memperoleh bantuan yang memadai.

Prinsip tersebut juga ditekankan dalam **Peraturan Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 6 Tahun 2022 tentang Klaster Logistik Penanggulangan Bencana**. Regulasi tersebut menekankan pentingnya keterlibatan multipihak agar manajemen logistik bencana dapat berjalan secara efektif dan efisien. Sementara itu, BNPB juga memiliki pedoman khusus mengenai distribusi bantuan logistik melalui Peraturan Kepala BNPB Nomor 18 Tahun 2010. Dengan demikian, proses pengadaan, pencatatan, penyerahan, hingga dokumentasi bantuan dalam kegiatan ini menjadi bagian penting untuk menjaga

transparansi dan pertanggungjawaban program.

Hastuti et al. (2026) juga menemukan bahwa distribusi bantuan berbasis komunitas di Aceh Tamiang dapat membantu meningkatkan ketepatan penyaluran bantuan hingga kepada penerima akhir, terutama ketika kondisi akses pascabencana masih terbatas. Hal tersebut menjadi pembelajaran penting bagi kegiatan ini bahwa keberhasilan suatu aksi sosial bukan hanya ditentukan oleh banyaknya bantuan yang terkumpul, tetapi juga bagaimana bantuan tersebut dapat sampai kepada masyarakat yang benar-benar membutuhkan.

4. Dampak Sosial dan Nilai Pengabdian

Secara keseluruhan, kegiatan **Aksi Peduli Masyarakat Terdampak Banjir Tamiang** memberikan manfaat pada dua tingkatan. Pada tingkat rumah tangga, penyaluran sembako membantu memenuhi sebagian kebutuhan masyarakat selama masa pemulihan. Pada tingkat komunitas, pemberian ambal kepada Masjid Nurun Najjah membantu mendukung kenyamanan fasilitas ibadah yang digunakan bersama oleh masyarakat Desa Buket Panyang Dua.

Kegiatan ini sekaligus memberikan pengalaman kepada tim pelaksana bahwa pengabdian kepada masyarakat tidak selalu harus diwujudkan melalui program yang kompleks. Bantuan sederhana dapat memiliki arti ketika diberikan berdasarkan kebutuhan, disalurkan kepada sasaran yang tepat, dan dilakukan dengan kepedulian terhadap kondisi penerima. Aksi kemanusiaan terhadap korban banjir di Aceh juga menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar melalui bantuan logistik tetap diperlukan terutama ketika

kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan secara mandiri belum sepenuhnya pulih.

Namun demikian, bantuan sembako memiliki sifat jangka pendek. Setelah kebutuhan mendesak terpenuhi, masyarakat masih membutuhkan proses pemulihan yang lebih panjang, seperti pemulihan ekonomi keluarga, perbaikan lingkungan, akses air bersih, kesehatan, pendidikan, serta peningkatan kesiapsiagaan terhadap bencana berikutnya. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat menjadi langkah awal untuk mendorong bentuk pengabdian yang lebih berkelanjutan pada masa mendatang. Misdi et al. (2026), misalnya, mengombinasikan pemberian sembako kepada masyarakat di Kecamatan Manyak Payed dengan edukasi pemanfaatan lahan dan tanaman lokal untuk mendukung ketahanan pangan keluarga pascabencana. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa aksi bantuan darurat dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Dengan demikian, hasil kegiatan menunjukkan bahwa **penyaluran sembako dan pemberian ambal Masjid Nurun Najjah merupakan bentuk intervensi sederhana tetapi sesuai dengan kebutuhan masyarakat terdampak**. Nilai utama dari kegiatan ini tidak hanya terletak pada bantuan material yang diberikan, tetapi juga pada hadirnya kepedulian, solidaritas, dan keterlibatan langsung dalam membantu masyarakat Aceh Tamiang bangkit setelah bencana. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pelaksanaan aksi sosial berikutnya dengan jangkauan penerima yang lebih luas dan program pemulihan yang semakin berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan “Aksi Peduli Masyarakat Terdampak Banjir Tamiang” menunjukkan bahwa bantuan sosial yang sederhana, apabila diberikan sesuai kebutuhan dan disalurkan secara langsung, dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat yang sedang menjalani proses pemulihan pascabencana. Penyaluran sembako membantu memenuhi sebagian kebutuhan dasar rumah tangga, sedangkan pemberian ambal kepada Masjid Nurun Najjah di Desa Buket Panyang Dua, Kecamatan Manyak Payed, menjadi bentuk dukungan terhadap pemulihan sarana ibadah yang digunakan bersama oleh masyarakat. Kegiatan ini juga memperlihatkan pentingnya koordinasi, ketepatan sasaran, dokumentasi, dan keterlibatan langsung tim dalam proses distribusi bantuan. Lebih dari sekadar penyerahan barang, kegiatan ini mencerminkan nilai kepedulian, solidaritas, dan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat terdampak banjir di Aceh Tamiang. Ke depan, kegiatan serupa diharapkan dapat dikembangkan dengan cakupan penerima yang lebih luas serta disertai program pemulihan yang lebih berkelanjutan, sehingga manfaat pengabdian tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek tetapi juga dapat mendukung ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada dosen dan mahasiswa yang ikut andil dalam PKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2010). *Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 18 Tahun 2010 tentang Pedoman Distribusi Bantuan Logistik dan Peralatan Penanggulangan Bencana*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2011). *Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Monitoring dan Evaluasi Manajemen Logistik Penanggulangan Bencana*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2022). *Peraturan Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 6 Tahun 2022 tentang Klaster Logistik Penanggulangan Bencana*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2025, December 6). *Kepala BNPB terjun langsung ke Aceh Tamiang, pastikan bantuan sampai hingga ke masyarakat*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2026, January 14). *Dari tanggap darurat ke ketangguhan: Pemulihan SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang berbasis PRB inklusif*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tamiang. (2026). *Kabupaten*

- Aceh Tamiang dalam angka 2026*. BPS Kabupaten Aceh Tamiang.
- Hastuti, M., Apriliani, Ahsani, A., Tarigan, R., Melba, R. A., Nisa, W., Zuhair, R., Mawaddah, A., Budiarti, T., Yuningsih, Ismayadi, Anwar, S., Nasution, R. A. R., & Susanti. (2026). Penyerahan bantuan logistik terpadu dan pendampingan distribusi tepat sasaran korban bencana banjir di Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 11–18. <https://doi.org/10.37567/pkm.v6i1.4910>
- Jailani, M. (2026). Post-flood recovery and disaster-resilient education policy implementation in Islamic schools in Aceh Tamiang. *Ta'dib*, 29(1), 175–192. <https://doi.org/10.31958/jt.v29i1.16934>
- Misdi, M., Halimatussakdiah, H., Ginting, J. E. B., Amelia, V. R., & Gaol, W. D. L. (2026). Edukasi pemanfaatan lahan dan distribusi sembako untuk ketahanan pangan pascabanjir di Aceh Tamiang. *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(2), 1102–1116. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v10i2.10737>
- Roni, M., Marhaban, Syam, N. F., & Aslam, M. M. (2026). Negotiation of disaster theology in the perspective of Living Qur'an: An analysis of community social response to the flood in Aceh Tamiang, Indonesia. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 10(2), 315–331. <https://doi.org/10.29240/alquds.v10i2.16869>
- Sphere Association. (2018). *The Sphere handbook: Humanitarian charter and minimum standards in humanitarian response* (4th ed.). Sphere Association.
- Suriyani, M., Julian, A., Ramadhani, D. P., & Tanzila P., H. (2026). Pemenuhan hak ketersediaan air bersih bagi korban bencana banjir di Desa Pahlawan Kabupaten Aceh Tamiang. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(6), 2401–2406. <https://doi.org/10.31604/jpm.v9i6.2401-2406>
- Wahyudi, R. (2026). Upaya pemenuhan kebutuhan logistik masyarakat pasca-bencana banjir di Provinsi Aceh. *Jurnal Pengabdian Mitra Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.67380/jpmina.v2i1.27>
- Zuhra, Z., & Fadila, N. (2023). Meningkatkan ketahanan psikososial melalui bantuan kemanusiaan: Pemulihan korban banjir di Aceh Tamiang. *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.32505/connect.ion.v3i2.12794>
- Zulkarnaini, Z., Jumiati, S., & Rauzah, M. (2026). Pengabdian kepada masyarakat melalui pelayanan kesehatan dan bantuan kemanusiaan pada korban bencana banjir di Kabupaten Aceh Tamiang 2026. *Natural: Jurnal Pelaksanaan Pengabdian Bergerak Bersama Masyarakat*, 4(3). <https://doi.org/10.61132/natural.v4i3.2361>